

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber makanan yang memiliki tingkat energi tinggi yang mudah dicerna oleh bayi baru lahir. Selain itu pada masa rentan di awal kelahiran bayi ASI memiliki peran penting dalam meningkatkan imunitas bayi. ASI dapat menjaga bayi dari diare, kematian mendadak pada bayi, infeksi telinga, dan penyakit infeksi lainnya (Pusdatin, 2014). UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Setelah itu bayi tetap diberikan ASI hingga 2 tahun dan dibarengi dengan pemberian makanan pendamping sesuai dengan tahapan usia bayi.

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa ada makanan tambahan lain kepada bayi dari usia 0-6 bulan. Pada masa ASI eksklusif bayi bahkan tidak diberikan air putih, susu formula, buah, atau makanan lain. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif menyebutkan bahwa setiap ibu yang melahirkan wajib memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dalam upaya tersebut pemerintah menjamin hak ibu untuk memberikan ASI eksklusif dan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif.

Penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) dan peningkatan status gizi menjadi indikator pembangunan kesehatan di Indonesia. Penurunan AKB dan peningkatan status gizi sangat berkaitan erat dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. ASI eksklusif merupakan pola pemberian makanan terbaik untuk bayi

usia 0-6 bulan untuk memaksimalkan gizi bayi. Oleh karena itu, pelaksanaan ASI eksklusif menjadi salah satu laporan wajib yang diberikan oleh Puskesmas setiap tahunnya yang disebut Capaian ASI eksklusif. Capaian ASI eksklusif di Kabupaten Tuban mengalami penurunan dari tahun 2019 ke 2020.

Tabel 1.1 Capaian ASI eksklusif di Kabupaten Tuban Tahun 2020

Tahun	Capaian (%)
2018	79,4
2019	79,5
2020	76,7

Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten Tuban Tahun 2020

Kabupaten Tuban memiliki 33 Puskesmas yang mana dari keseluruhan puskesmas hanya terdapat empat puskesmas yang capaian pemberian ASI eksklusif mencapai 100%. Rata-rata pencapaian pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kabupaten Tuban sudah diatas 70%. Terdapat 12 Puskesmas yang mengalami penurunan capaian pemberian ASI eksklusif dari tahun 2019 ke 2020 salah satunya yaitu Puskesmas Parengan.

Tabel 1.2 Capaian ASI eksklusif Puskesmas Parengan Tahun 2018-2020

Tahun	Capaian (%)
2018	80,9
2019	82,5
2020	78,7

Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten Tuban Tahun 2018-2020

Puskesmas Parengan dalam upaya peningkatan capaian pemberian ASI eksklusif telah melakukan beberapa upaya lain pelaksanaan IMD dipastikan untuk dilakukan terutama pada persalinan di puskesmas. Puskesmas membentuk Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI) yang memiliki tujuan untuk memberikan motivasi kepada ibu untuk memberikan ASI terkhususnya ASI eksklusif. Upaya lain yang dilakukan oleh Puskesmas Parengan adalah konsultasi terkait ASI

eksklusif yang dapat diakses oleh ibu dengan datang ke puskesmas untuk mendapatkan layanan konsultasi. Konsultasi dapat berupa hambatan selama pemberian ASI eksklusif sehingga dapat diberikan solusi oleh tenaga kesehatan di puskesmas.

Pandemi Coronavirus Disease 19 (Covid-19) yang telah berlangsung selama kurang lebih dua tahun telah memberikan pengaruh terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Parengan untuk meningkatkan capaian ASI eksklusif. Upaya yang sangat terpengaruh dalam pandemi Covid-19 adalah pelaksanaan KP-ASI dan konsultasi. Pada masa pandemi Covid-19 ibu menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap penularan virus sehingga kontak terhadap orang lain terutama tenaga kesehatan dibatasi. Kegiatan yang dilakukan oleh KP-ASI juga menjadi terhambat karena tidak bisa melakukan kunjungan ataupun perkumpulan selama masa pandemi. Upaya-upaya tersebut dirasa menjadi kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi oleh ibu dipengaruhi oleh banyak hal. Berdasarkan penelitian Maswarni (2019) pemberian ASI eksklusif oleh ibu dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Simanungkalit et al., (2018) yang menyebutkan bahwa berdasarkan hasil uji statistic ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan baik terkait ASI eksklusif memiliki peluang 1.618 kali dalam pemberian ASI eksklusif.

Penelitian Muthoharoh (2019) menyatakan bahwa berdasarkan uji statistik terdapat hubungan yang antara ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga

dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian Rahmawati et al., (2015) menyatakan bahwa dukungan informasional keluarga yang tidak baik berpeluang 16 kali lebih banyak untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

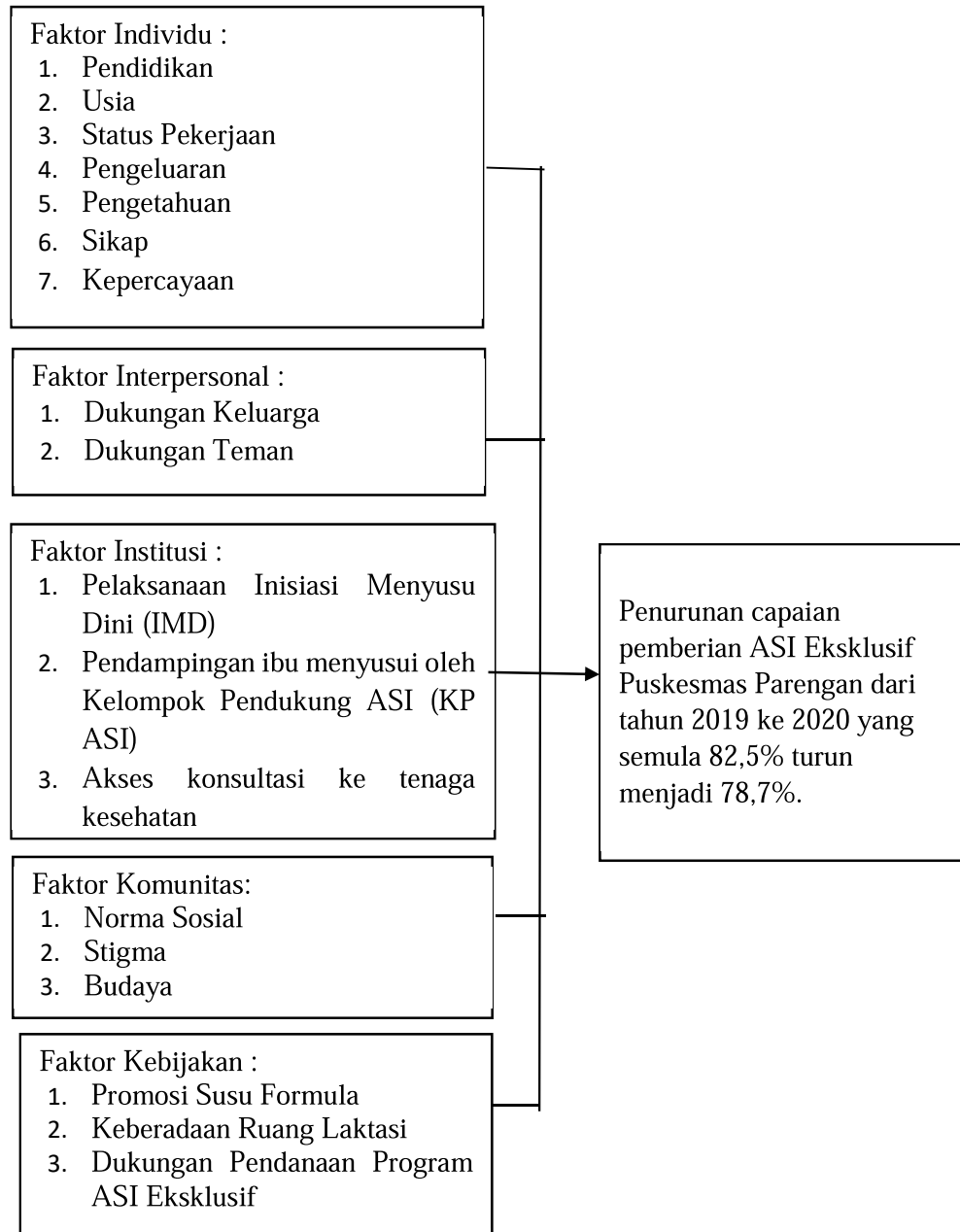
Pada penelitian yang dilakukan A'yun et al., (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa hampir separuh dari responden (41,9%) norma dan kepercayaan terhadap ASI tidak mendukung. Hasil uji statistik mengindikasikan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif pada bayi cenderung hampir 2 kali lebih besar pada responden kepercayaan dan norma tidak mendukung dibandingkan dengan responden kepercayaan dan norma, mendukung dan secara statistik ada hubungan kepercayaan dan norma dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Yurna et al., (2020) ada hubungan kepercayaan dengan perilaku pemberian asi eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin.

Pada penelitian yang dilakukan Windari et al., (2017) menunjukkan bahwa bahwa ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan kurang tidak memberikan ASI eksklusif 84% dibandingkan dengan dukungan tenaga kesehatan baik 8%. Pada penelitian tersebut juga dianalisis menunjukkan hasil bahwa ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan kurang mempunyai kemungkinan untuk tidak memberikan ASI eksklusif 10,5 kali lebih besar dari pada ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan baik. Hasil penelitian tersebut sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Mamonto (2015) menunjukan bahwa faktor peran tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu.

Perilaku individu, dalam hal ini adalah perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi dipengaruhi oleh faktor-faktor di berbagai tingkatan pengaruh, yaitu tingkat intra personal atau individu, interpersonal, komunitas, institusi, dan kebijakan, atau sering disebut sebagai Socio Ecological Model (SEM). SEM dapat memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengetahui berbagai faktor penentu perilaku tersebut. Selain itu model ini juga mengarah pada intervensi yang dapat dilakukan dari berbagai tingkatan yang ada, sehingga akan membantu pengembangan intervensi yang lebih komprehensif dan secara sistematis dapat memberikan perubahan pada tiap tingkatan pengaruh (Glanz et.al., 2008).

Berdasarkan paparan penjelasan tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah penurunan capaian pemberian ASI eksklusif Puskesmas Parengan dari tahun 2019 ke 2020 yang semula 82,5% turun menjadi 78,7%.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi masalah penurunan capaian pemberian ASI eksklusif Puskesmas Parengan dari tahun 2019 ke 2020

a. Pendidikan

Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki daya analisis yang lebih baik sehingga informasi yang diberikan oleh orang lain baik itu tenaga kesehatan, keluarga, dan teman akan ditelaah lebih lanjut sehingga ibu dapat memutuskan dengan lebih bijak apa yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu ibu akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Handayani et.al., 2022)

b. Usia

Wanita direkomendasikan untuk hamil pada usia 21-35 tahun, hal tersebut selain berkaitan dengan proses kehamilan dan persalinan juga berpengaruh terhadap pemberian ASI kepada bayi. Kesiapan tubuh wanita untuk memproduksi ASI sangat dipengaruhi oleh usia ibu sehingga hal tersebut juga berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif (Rahmalia et.al., 2018).

c. Status Pekerjaan

Ibu yang memiliki menyusui diharuskan memiliki pengaturan waktu yang baik. Status pekerjaan ibu memberikan dampak pada waktu yang akan dicurahkan ibu kepada bayinya. Ibu yang memiliki waktu luang lebih banyak memiliki peluang lebih besar untuk berinteraksi dan mengurus bayinya sehingga pemberian ASI eksklusif menjadi lebih mudah (Rahmalia et.al., 2018).

d. Pengeluaran

Ibu menyusui dengan keluarga yang berkecukupan akan mendapatkan pemenuhan gizi yang terbaik dari keluarganya. Pemberian ASI mengharuskan ibu untuk membagi gizi yang ibu konsumsi dengan bayinya, pemenuhan gizi

yang baik akan memberikan peluang yang lebih besar dalam pemberian ASI eksklusif. Namun pemberian ASI eksklusif juga dapat mengurangi pengeluaran per bulan keluarga, sehingga sangat membantu meringankan beban keluarga (Mardhiyah et.al., 2018).

e. Pengetahuan

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif akan memiliki pertahanan yang kuat terhadap informasi palsu yang bermunculan mengenai ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif akan semakin besar peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Sjawie, 2019).

f. Sikap

Sikap menjadi penentu dari sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh ibu menyusui. Adanya sikap yang positif serta mendukung pemberian ASI eksklusif (Sjawie, 2019).

g. Kepercayaan

Kepercayaan ibu terhadap ASI eksklusif memberikan dampak kepada pemberian ASI eksklusif. Ibu yang percaya bahwa ASI memiliki berbagai manfaat bagi bayi terutama apabila diberikan secara eksklusif selama 6 bulan pertama akan memperbesar peluang pemberian ASI eksklusif kepada bayi (Yurna, et.al., 2018)

h. Dukungan Keluarga

Ibu yang memiliki keluarga dengan dukungan yang baik akan memiliki masa menyusui yang baik karena mendapat dukungan dari keluarga. Dukungan

keluarga sangat berarti bagi ibu menyusui karena bantuan dan dorongan dari keluarga untuk memberikan ASI eksklusif akan memberikan kepercayaan diri bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi (Natalia, 2020).

i. Dukungan Teman

Ibu yang hidup dalam lingkungan yang mendukung pemberian ASI eksklusif akan semakin besar peluangnya dalam memberikan ASI eksklusif. Lingkungan yang baik salah satunya diciptakan oleh teman sebaya ataupun teman sepeergaulan ibu menyusui (Natalia, 2020).

j. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

IMD merupakan kegiatan pertama yang melibatkan antara ibu, bayi, dan ASI dengan adanya IMD bayi akan mengenal ASI jauh lebih cepat dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan IMD. IMD juga akan menstimulasi bayi untuk mengenal sumber makanan utamanya sehingga akan memperbesar peluang pemberian ASI eksklusif. Pelaksanaan IMD sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Ujung et.al., 2020)

k. Pendampingan ibu menyusui oleh Kelompok Pendukung ASI (KP ASI)

Ibu yang mengikuti dan/atau mendapat pendampingan oleh KP-ASI selama masa menyusui akan memberikan dampak positif terhadap pemberian ASI eksklusif. KP-ASI yang beranggotakan ibu-ibu yang pernah dan/atau sedang menyusui akan jauh lebih mengerti kondisi ibu menyusui, sehingga saran dan pendampingan yang diberikan akan lebih tepat sasaran (Abeng et.al., 2020).

l. Akses konsultasi ke tenaga kesehatan

Ibu yang memiliki akses yang mudah ke tenaga kesehatan akan jauh lebih cepat dalam mendapatkan pertolongan pada setiap kesulitan yang dialami oleh ibu selama masa menyusui terutama pada 6 bulan pertama. Sehingga ibu akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena kendala selama masa menyusui terselesaikan.

m. Norma Sosial

Ibu yang tumbuh di lingkungan dengan norma yang mendukung pemberian ASI eksklusif akan memperbesar peluang ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Dengan adanya norma yang mendukung pemberian ASI eksklusif maka ibu akan semakin yakin dalam memberikan ASI eksklusif tanpa menghiraukan adanya pelanggaran norma yang berlaku (Jamei et.al., 2017).

n. Stigma

Ibu menyusui rawan mendapatkan stigma buruk terutama pada saat memberikan ASI di ruang terbuka. Ibu yang mendapat stigma vulgar atau tidak senonoh pada saat memberikan ASI akan lebih memilih memberikan bayinya makanan lain untuk menghindari stigma tersebut (Kim et.al., 2017).

o. Budaya

Budaya memiliki peran penting dalam keseharian ibu karena hal tersebut berkaitan dengan kebiasaan yang sudah dilakukan secara terus menerus. Keberadaan budaya yang menghambat pemberian ASI eksklusif akan memperbesar peluang ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena menghilangkan budaya atau kebiasaan yang sudah mengakar merupakan hal

yang sulit. Sehingga budaya yang berkembang akan sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif (Sari et.al., 2018).

p. Promosi Susu Formula

Susu formula menjadi penyebab utama kegagalan pemberian ASI eksklusif. Dengan banyaknya merk susu formula dan banyaknya kandungan gizi yang ditawarkan dengan ragam tingkatan harga akan mengundang ibu untuk memberikan susu formula terutama bagi ibu yang memiliki kendala selama pemberian ASI eksklusif. Meskipun promosi susu formula telah diatur dalam PP No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif namun paparan susu formula yang diterima oleh ibu masih sering baik dari sales, tenaga kesehatan, keluarga, ataupun teman.

q. Keberadaan Ruang Laktasi

Menurut PP No. 33 tahun 2012 keberadaan ruang laktasi wajib disediakan di tempat umum karena akan membantu ibu ketika berada di tempat umum agar dapat menyusui dengan nyaman. Namun seringkali tempat umum tidak menyediakan ruang laktasi atau bahkan letak ruang laktasi yang tidak mudah dijangkau sehingga kurang dapat dimanfaatkan.

r. Dukungan Pendanaan Program ASI eksklusif

Program untuk mendukung pemberian ASI eksklusif rata-rata dilaksanakan bergabung dengan kegiatan lain. Diperlukan pendanaan baik oleh pemerintah daerah maupun desa atau kelurahan guna memfasilitasi ibu agar siap dan mau memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada analisis pengaruh faktor level individu, interpersonal, institusi, komunitas, dan kebijakan terhadap capaian ASI eksklusif. Keterbatasan pada penelitian ini adalah informasi terkait pengeluaran keluarga responden dan dukungan tenaga kesehatan yang diterima oleh responden masih kurang menggambarkan keadaan di lapangan.

1.3.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran tindakan pemberian ASI eksklusif oleh ibu bayi di wilayah kerja puskesmas Parengan ?
2. Adakah pengaruh faktor individu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Parengan?
3. Adakah pengaruh faktor interpersonal terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Parengan?
4. Adakah pengaruh faktor institusi terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Parengan?
5. Adakah pengaruh faktor komunitas terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Parengan?
6. Adakah pengaruh faktor kebijakan terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Parengan?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh faktor individu, interpersonal, institusi, komunitas, dan kebijakan terhadap tindakan pemberian ASI eksklusif pada ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Parengan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran tindakan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Parengan.
2. Menganalisis pengaruh faktor individu terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Parengan,
3. Menganalisis pengaruh faktor interpersonal terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Parengan.
4. Menganalisis pengaruh faktor komunitas terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Parengan.
5. Menganalisis pengaruh faktor organisasi terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Parengan
6. Menganalisis pengaruh faktor kebijakan terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Parengan.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan bagi puskesmas untuk menerapkan strategi baru terutama pada program yang berkaitan dengan ASI eksklusif terutama pada peninjauan manajemen program.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan pengetahuan yang didapat semasa perkuliahan dan memperoleh wawasan tentang pengaruh faktor individu, interpersonal, komunitas, organisasi, dan kebijakan terhadap tindakan pemberian ASI eksklusif.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan dasar dan referensi untuk menambah wawasan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian dengan tema yang sama yaitu pengaruh faktor individu, interpersonal, komunitas, organisasi, dan kebijakan terhadap tindakan pemberian ASI eksklusif.